

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan di Indonesia merupakan industri yang memiliki peran sentral yang menjadi tulang punggung perekonomian di Indonesia. Industri perbankan tersebut berperan sebagai lembaga intermediasi, lembaga yang membantu kelancaran sistem pembayaran dan lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah. Melihat para perbankan yang sangat strategis tersebut, maka kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat vital. Kesehatan dan stabilitas perbankan akan sangat berpengaruh terhadap pasang surut kondisi perekonomian.

Peran sebagai lembaga intermediasi yang dijalani oleh bank dimaksudkan untuk menjembatani kepentingan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Untuk itu pengelolaan dana yang baik harus dilakukan oleh bank sebagai bentuk tanggung jawab terhadap nasabahnya. Sehingga tercipta suatu kondisi perbankan yang sehat dan dipercaya oleh nasabahnya.

Indikator permodalan merupakan *the center of power* perbankan oleh karenanya kriteria pengukuran kesehatan dan kinerja bank menjadi hal yang sangat krusial untuk diperhatikan oleh pihak manajemen. Kriteria rasio modal haruslah diutamakan mengingat industri perbankan adalah industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Bagi sebagian masyarakat untuk melihat kesehatan bank dengan cara aspek permodalan dan atas dasar itulah masyarakat dapat membangun kepercayaan untuk menyerahkan dananya pada perbankan.

Karena pentingnya peran perbankan dalam menjalankan fungsinya, maka aktivitas perbankan tersebut perlu diatur dengan baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap aktivitas bank. Salah satu peraturan yang perlu dibuat untuk mengatur perbankan adalah peraturan mengenai permodalan bank yang berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan kerugian.

Bank Indonesia pada tahun 2004 telah mengeluarkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan suatu *blueprint* mengenai arah dan tatanan perbankan nasional ke depan. API tersebut merupakan *policy direction dan policy recommendation* untuk industri perbankan nasional dalam jangka panjang.

Mengingat pentingnya modal pada bank, pada tahun 1988 *Bank for International Settlements* (BIS) mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan *The 1988 Accord* (BASEL II). Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada di perbankan saat ini, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada BASEL II. Serta pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 telah ditegaskan bahwa apa yang harus dipenuhi bank umum dalam menerapkan *Risk Management* menyangkut persyaratan permodalan bank (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank). Adapun peraturan tersebut mengacu pada pelaksanaan persyaratan modal sesuai dengan ketentuan yang dimuat dalam *Basel Accord II*. Dalam melihat kondisi perbankan apakah terjadi penurunan ataupun peningkatan kinerja dapat dilihat dari laporan keuangan bank tersebut.

Dengan analisis laporan keuangan yang baik, maka bank dapat mengoptimalkan penyusunan rencana strategis kedepannya dalam meminimalisasi risiko keuangan yang muncul. Untuk itu, sebagai salah satu alat untuk mengukur pemenuhan kewajiban permodalan dapat

dihitung dengan menggunakan rasio kecukupan modal (CAR) dimana Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8%. Alasan memilih variabel CAR sebagai variabel dependen dikarenakan CAR merupakan indikator yang paling penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan bank.

Faktor yang mempengaruhi tingkat rasio CAR adalah rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, kualitas aktiva, dan rentabilitas.

Rasio Likuiditas merupakan salah satu faktor yang penting untuk melihat kemampuan suatu bank dalam melunasi kewajibannya. Likuiditas sangat erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat, sehingga tiap bank diwajibkan untuk memelihara likuiditasnya. Likuiditas yang tercermin dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan posisi likuiditas untuk menjaga kesehatan bank, terutama dalam posisi jangka pendek.

Rasio Kualitas Aktiva merupakan aspek yang digunakan untuk mengetahui pengalokasian dana yang diterima dari masyarakat kemudian disalurkan pada aktiva yang produktif. Tingkat kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL).

Rasio Rentabilitas yang tercermin dalam *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk memperoleh laba dari aktivitas usahanya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

**“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RASIO
KECUKUPAN MODAL PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH
(BPD) DI INDONESIA TAHUN 2012-2016”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Rasio Kecukupan Modal ?
2. Apakah ada pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Rasio Kecukupan Modal ?
3. Apakah ada pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Rasio Kecukupan Modal ?
4. Apakah ada pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Rasio Kecukupan Modal ?
5. Apakah ada pengaruh LDR, NIM, NPL dan ROA terhadap Rasio Kecukupan Modal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio LDR terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah (BDP) di Indonesia tahun 2012 sampai 2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio NIM terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah (BDP) di Indonesia tahun 2012 sampai 2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio NPL terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah (BDP) di Indonesia tahun 2012 sampai 2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio ROA terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah (BDP) di Indonesia tahun 2012 sampai 2016.

5. Untuk menganalisis pengaruh rasio LDR, NIM, NPL dan ROA terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah (BDP) di Indonesia tahun 2012 sampai 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan-kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh pihak manajemen bank dalam pengambilan keputusan maupun penerapan strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank dalam memperkuat kondisi permodalan.
2. Bagi Peneliti, memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi salah satu referensi dalam peneliti selanjutnya.
3. Bagi Rekan Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya pada kajian Akuntansi Keuangan tentang pengaruh rasio LDR, NIM, NPL dan ROA terhadap CAR.
4. Bagi Regulator, penelitian ini bermanfaat bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator di bidang pasar modal karena dapat membantu OJK menyusun peraturan yang lebih baik di masa yang akan datang.
5. Bagi investor, penelitian ini memberikan manfaat kepada investor karena dapat membantu investor memahami faktor-faktor yang mempengaruhi waktu pengumuman laporan keuangan tahunan sehingga dapat melakukan valuasi yang lebih baik dan dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.
6. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI), yaitu dapat menambah pembendaharaan skripsi dan sebagai masukan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama.